

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Notasi Angka

Dalam hal bermusik yang perlu diperhatikan adalah notasi atau not. Secara umum not dibagi menjadi dua yaitu notasi angka dan notasi balok. Namun, not angka adalah yang paling sering kita jumpai pada saat bermusik atau bernyanyi. Jenark Kidjing menjelaskan dalam buku *Mahir Bermain Keyboard*, not angka merupakan penulisan sebuah lagu yang menggunakan angka-angka sebagai simbolnya. Not angka ini digunakan untuk menulis nada do (1), re (2), mi (3), fa (4), sol (5), la (6) si (7) do (i).

Menurut Thusan Hakim dalam buku bertajuk *Lagu-lagu Daerah dalam Permainan Gitar Pop Klasik* (2006), not angka merupakan simbol nada yang terdiri atas angka 1 hingga 7. Lebih jelasnya bisa melihat contoh notasi angka di bawah ini:

Not angka: 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1’

Nada: C – D – E – F – G – A – B – C

Solmisasi: Do – Re – Mi – Fa – Sol – La – Si – Do

Not angka menggunakan beberapa tanda untuk memperjelas penulisan notasi. Thusan Hakim menerangkan dalam buku *Kumpulan Lagu Daerah*, tanda-tanda tersebut di antaranya :

1. Titik (.)

Tanda ini digunakan dalam dua macam fungsi, yakni:

- a. Sebagai tanda tinggi dan rendah nada: Pada nada rendah, titik akan diletakkan di bawah nada yang dimaksud. Sedangkan pada nada tinggi, titik akan diletakkan di atas nada yang dimaksud.
- b. Sebagai tanda jumlah atau panjang ketukan: Tanda titik digunakan untuk penambahan jumlah atau panjang ketukan suatu nada.

3. Garis Tegak

Garis tegak pada notasi angka biasanya digunakan untuk batas birama. Ini adalah bagian atau segmen dari suatu baris melodi yang menunjukkan berapa ketukan dalam bagian tersebut.

4. Garis Mendatar

Pada not angka, garis mendatar ini berfungsi sebagai tanda pembagian jumlah ketukan.

5. Garis Miring

Garis miring dalam not angka biasanya dipakai untuk menunjukkan nada yang naik atau turun setengah dari nada asli. Jika nada naik setengah maka garis akan miring ke kanan (/), namun pada nada yang turun akan menggunakan garis miring ke kiri (\). Menukil buku *Play drums today! Teknik-teknik Esensial Buat Semua Drummer* oleh Scott Schroedl, not angka pertama kali ditemukan oleh Guido D'Arezzo (990-1050), seorang ahli teori musik dari Perancis yang lama menetap di

Arrezzo, Italia. Guido D'Arezzo adalah sosok yang menciptakan suatu metode membaca notasi musik dengan menggunakan suara manusia. Dalam perkembangannya, not angka ini dinilai kurang efektif karena tidak memiliki patokan tinggi nada yang tetap. Namun, not angka ini cocok apabila digunakan dalam pembelajaran vokal (menyanyi). Selain penjelasan dan beberapa tanda dalam notasi angka, berikut beberapa teknik vokal.

B. Teknik Vokal

1. Solmisasi

Solmisasi adalah sistem menempatkan sebuah suku kata berbeda ke setiap notasi dalam skala musik. Berbagai bentuk solmisasi dipakai dan telah digunakan di seluruh dunia, namun solfège adalah bentuk yang paling umum di Eropa dan Amerika Utara. Ketujuh suku kata yang normalnya dipakai untuk untuk praktik dinegara-negara berbahasa Inggris adalah: **do, re, mi, fa, sol, la**, dan **ti** (dengan skala kromatik naik **di, ri, fi, si, li** dan turun **te, le, se, me, ra**). Dalam Bahasa Indonesia, ketujuh suku kata yang normalnya dipakai untuk praktik adalah: **do, re, mi, fa, sol, la**, dan **si** (dengan skala kromatik naik **di, ri, fi, sel, li** dan turun **sa, le, sal, ma, ra**)

2. Pernapasan

Menurut Soewito Pernapasan merupakan unsur terpenting dalam bernyanyi. Ada 3 jenis pernapasan dalam bernyanyi, yaitu pernapasan dada, pernapasan perut, dan pernapasan diafragma. Sedangkan menurut Rahardjo ada 5 jenis teknik pernapasan, yaitu

teknik pernapasan tulang selangka, teknik pernapasan tulang rusuk, teknik pernapasan perut, teknik pernapasan dada, dan teknik pernapasan diafragma. Menurut Jamalus ada 3 jenis pernapasan yang sering digunakan dalam bernyanyi, pernapasan-pernapasan tersebut adalah :

a) Pernapasan Dada

Pernapasan ini dilakukan dengan cara memasukkan udara kedalam paru-paru sehingga paru-paru menjadi lebih besar. Pernapasan dada tidak baik digunakan dalam bernyanyi.

b) Pernapasan Perut

Pernapasan ini disebabkan oleh gerakan perut yang semakin mengembung, rongga perut membesar sehingga udara dari luar masuk memenuhi perut. Rongga dada bebas dari ketegangan. Paru-paru, batang tenggorokan, selaput suara, alat-alat pengucapan, dapat leluasa menghasilkan suara yang wajar. Akan tetapi tidak memberikan dorongan yang kuat. Pernapasan perut ini pun tidak baik digunakan untuk bernyanyi.

c) Pernapasan Diafragma

Diafragma terletak diantara rongga dada dan rongga perut. Pada saat bernyanyi, otot diafragma dapat memberi dorongan yang kuat kepada paru-paru serta dapat mengatur tenaga aliran udara melalui batang tenggorok menggetarkan selaput suara dan keluar melalui mulut. Pernapasan yang baik digunakan untuk bernyanyi ialah pernapasan diafragma.

Selain 3 jenis pernapasan di atas, pernapasan bahu juga merupakan salah satu pernapasan yang digunakan dalam bernyanyi. Menurut Pramayudha pernapasan bahu adalah pernapasan yang mengambil atau mengalihkan kekuatan bahu, untuk mengisi napas pada paru-paru, sebab pusat napas adalah diparu-paru. Pernapasan ini tidak baik digunakan dalam bernyanyi.

Menurut Widyastuti ada beberapa tanda yang dijadikan pegangan dan bisa dirasakan saat pernapasan diafragma, yakni :

- 1) Berdiri dengan tegak.
 - 2) Raba tulang rusuk bagian bawah.
 - 3) Letakkan dan sedikit ditekan kedua telapak tangan disisi kiri dan kanan, diantara tulang rusuk paling bawah dan perut bagian atas.
 - 4) Inhalasi melalui hidung dengan perlahan dan lembut.
 - 5) Letakkan tangan kita pada pinggang bagian atas. Konsentrasi pada gerakan tulang rusuk dan sekitar perut bagian atas mengembang ke arah luar.
 - 6) Dengan gerakan seperti di atas, kita akan merasakan telapak tangan terdorong ke luar
- Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pernapasan adalah unsur terpenting dalam bernyanyi. Dari ke 4 jenis pernapasan tersebut, pernapasan yang baik digunakan dalam bernyanyi adalah pernapasan diafragma. Diafragma terletak diantara rongga dada dan rongga perut, dan dilakukan dengan cara menarik atau mengambil napas untuk mengisi paru-paru dengan mengembangkan rongga

perut dan mengembangkan tulang rusuk. Pernapasan diafragma paling baik digunakan karena akan menghasilkan napas yang panjang ringan, santai, dan produksi suara lebih bermutu.

3. Pengucapan/Artikulasi

Menurut Pramayudha bernyanyi adalah berbicara melalui syair lagu yang memiliki notasi/melodi/irama/dan birama dan didalam syairnya terkandung pesan, cerita, dll yang harus disampaikan kepada pendengar dan harus dapat dimengerti yang disebut artikulasi. Menurut Soewito pengucapan atau artikulasi sangat penting dalam bernyanyi. Kata-kata harus diucapkan dengan baik dan jelas. Berkaitan dengan artikulasi, menyatakan bahwa : *Bernyanyi itu berhubungan dengan kata-kata. Agar pesan dari kata-kata itu dapat dimengerti, maka sebagai penyanyi kita harus meningkatkan ucapan kata, karena kata-kata yang dinyanyikan, mudah menjadi kabur. Apalagi dalam bernyanyi bersama, cara membentuk huruf hidup dan mati harus sama, dan seragam hingga nampak kesatuan dari paduan suara.* (Tim Pusat Musik Liturgi).

Menurut Widyastuti artikulasi terbagi atas 3, yaitu artikulasi huruf vokal, artikulasi huruf konsonan, dan artikulasi huruf rangkap/diftong. Berikut penjelasan ketiga artikulasi tersebut :

a. Artikulasi Vokal (huruf hidup)

Ada 5 vokal yang kita ketahui, yaitu a, i, u, e dan o. Kelima huruf ini yang membangun semua kata-kata dalam bahasa Indonesia dan

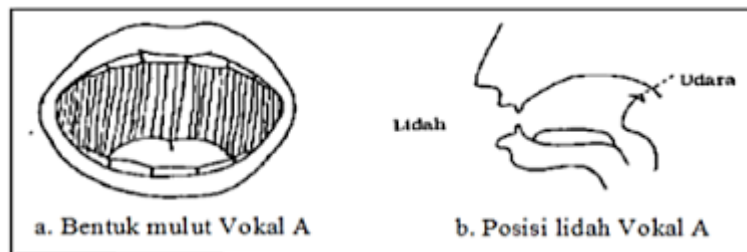
juga bahasa asing lainnya. Berikut latihan kelima vokal tersebut :

1) Vokal A

- a) Lemaskan lidah, letakkan lidah rata diatas mulut sehingga sisi-sisi lidah menyentuh pangkal gusi, ujung lidah menyentuh akar gigi bawah.
- b) Ucapkan “A” dengan membuka mulut dan menurunkan rahang bawah. Bagian belakang mulut (parynx) dan bagian depan mulut (bibir) akan terbuka.
- c) Bentuk bibir atas dan bawah pada bagian depan mulut terbuka membentuk corong yang bulat.

a. Bentuk vokal A

b. Bentuk lidah vokal A



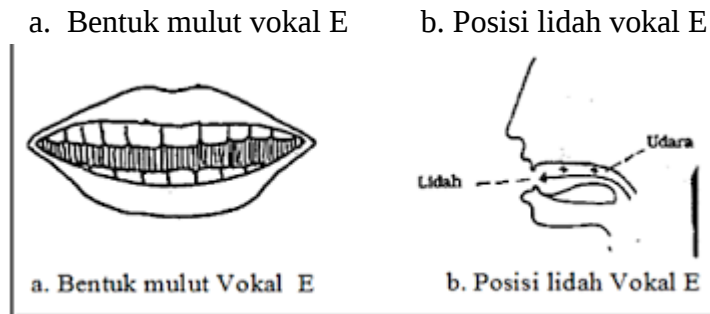
Gambar 1.1 Bentuk mulut Vokal A dan Posisi lidah Vokal A (Soewito)

Nyanyikan vokal “A” dengan permulaan lembut, sedikit demi sedikit menjadi keras kemudian diakhiri sedikit demi sedikit menjadi lembut.

2) Vokal “E”

- a) Mulut ditarik kesamping agak lebar.
- b) Ucapkan “E” dengan menurunkan rahang bawah sehingga memberi ruangan untuk membuat suara jernih dan terang.

- c) Bibir jangan menjadi sempit tetapi seperti corong.
- d) Dengan posisi seperti ini ucapkan kembali vokal “E” dengan lembut, tidak perlu berteriak.

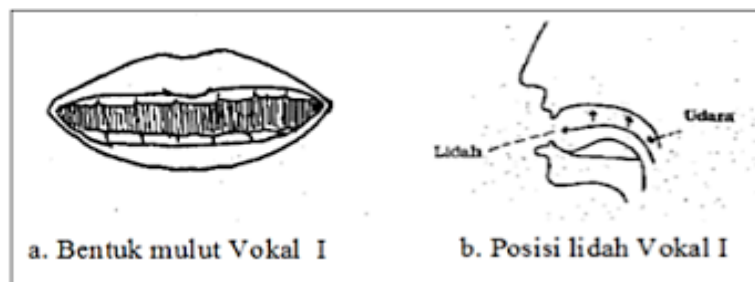


Gambar 2.1 Bentuk mulut Vokal “E” dan posisi lidah

3) Vokal I

- a) Ujung lidah tetap berada dibelakang akar gigi bawah, namun bagian tengah dari lidah naik ke atas.
- b) Ucapkan “I” dengan sudut bibir ditarik ke belakang.
- c) Gigi atas dan bawah sebaiknya kelihatan.
- d) Bibir tetap dijaga membentuk corong sehingga kesan suara lebih terfokus.
- e) Dengan posisi seperti ini ucapkan kembali vokal “I” dengan lembut dan rahang bawah jangan terlalu turun.

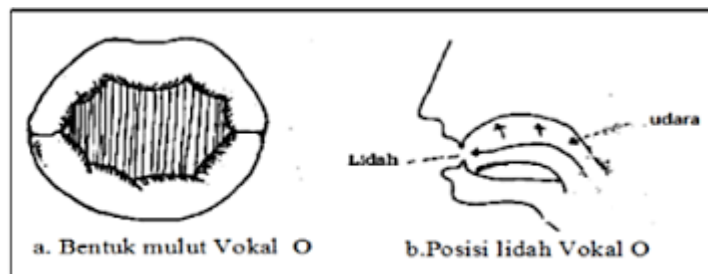
a. Bentuk mulut vokal I b. Posisi lidah vokal I



Gambar 3.1 Bentuk mulut Vokal I dan Posisi lidah Vokal I

4) Vokal O dan Ô

- a) Pastikan lidah tetap datar seperti pada huruf “A”
- b) Ucapkan “O” seperti pada “colok”, membentuk corong bibir diperpanjang.
- c) Untuk vokal “Ô” seperti kata “tolong” bentuk bibir lebih bundar dari pada huruf “O” pada kata “colok”. Rahang lebih rendah dan tenggorokan dalam posisi lebih luas.
- d) Dengan posisi seperti ini ucapkan kembali huruf “O” dengan *memperluas rongga mulut*.



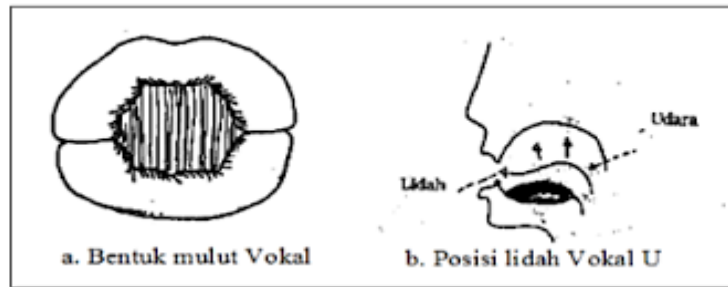
Gambar 4.1 Bentuk mulut Vokal O dan posisi lidah Vokal O (Soewito)

5) Vokal U

- a) Bibir dimajukan ke depan berbentuk corong yang dipersempit, tetapi tetap bundar.
- b) Ujung lidah menyentuh akar gigi sedikit membusung dibagian belakang.
- c) Rahang bawah turun secukupnya.
- d) Antara gigi atas dan gigi bawah diberi jarak kira-kira 1 ibu jari.

a. Bentuk mulut vokal U

b. Posisi lidah vokal U



Gambar 5.1 Bentuk mulut Vokal U dan Posisi lidah Vokal U.
(Soewito)

b. Artikulasi konsonan/Huruf mati

Konsonan merupakan bunyi bantu untuk vokal/ huruf hidup, pengucapan satu dengan yang lainnya akan berbeda berdasarkan pembentukan bunyinya. Contoh : 1. Konsonan b, c, d, g, k, p, t disebut juga konsonan hambat oral dibunyikan dengan membentuk “hambatan” di mulut oleh alat bicara yang ada di mulut. 2. Konsonan l, m, n, r, ng, disebut juga konsonan hambat nasal, dibunyikan dengan membentuk “hambatan” di nasal. Konsonan ini disebut juga huruf mati yang bersuara.

c. Artikulasi Vokal rangkap (Diftong)

Diftong adalah bunyi dua vokal yang berurutan, keduanya berbeda antara kualitas huruf vokal awal dan akhir. Pengucapan setiap vokal memerlukan penyesuaian pada kerongkongan dan mulut. Dalam menyanyikan diftong, vokal pertama dinyanyikan lebih lama dari vokal keduanya, maka vokal yang mendahului diberi tekan sedikit kemudian berubah lebih rileks/luwes kebunyi vokal yang mengikutinya. Contoh: Diftong “ai” (permai, dawai, melambai), “au” (engkau, hijua, lampau), “oi” (amboina, sepoi-sepoi), “ia”

(karunia, dunia), “ua” (semua). Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa artikulasi adalah bunyi yang berasal dari dalam mulut dan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam bernyanyi, sehingga penyanyi harus meningkatkan ucapan kata-kata agar nampak kesatuan paduan suara.

1. Intonasi

Menurut Pono Banoe, intonasi adalah pengucapan kata dengan memperhatikan tekanan suaranya. Jadi intonasi berkaitan dengan kemampuan seorang penyanyi dalam membidik nada lagu secara tepat. baik nada tinggi maupun nada rendah. Dalam bernyanyi intonasi sangatlah penting, karena sebuah lagu tidak tersusun atas nada-nada yang sama melainkan mengandung variasi dan ragam nada. Didalam sebuah lagu kita dapat menemukan nada yang tinggi (high pitch) dan nada yang rendah (low pitch). Sebagai seorang penyanyi, kita harus dapat menyanyi dengan intonasi yang tepat, karena hal itu akan menghasilkan suara dan nada yang indah serta enak didengar. Untuk menghasilkan intonasi yang baik, kita harus melatih pendengaran agar peka terhadap tinggi rendahnya nada. Sesusah atau semiring apapun nada yang diproduksi, kita dapat melaluinya dengan sempurna. Kemampuan seperti ini sangat penting untuk diperhatikan oleh mereka yang menginginkan dapat memiliki Pitch Control yang baik

2. Tempo

Joseph mengartikan tempo adalah tingkat kecepatan suatu lagu dengan perubahan kecepatannya dalam musik. Susilowati mendeskripsikan tempo untuk menyatakan cepat

lambatnya lagu yang dinyanyikan. Tempo adalah sebuah istilah dari bahasa Italia yang berarti waktu dan di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Miller mengartikan musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, lambat. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa tempo adalah sesuatu yang menunjukkan tentang kecepatan lagu. Menurut Susilowati Alat untuk mengukur tempo adalah Metronome maelzel atau Metronom. Awal mula metronom di temukan oleh Winekel. Metronom hasil temuan Winekel kemudian disempurnakan oleh Maelzell. Oleh sebab itu tanda tempo musik dengan metronom tertulis misalkan: MM= 100. Arti tanda tersebut adalah kecepatan metronum maelzell dalam 1 menit sama dengan 100 titinada seperempat. Joseph mengelompokkan tempo dalam musik terdiri dari tempolambat tempo sedang, dan tempo lambat.

a. Tempo Lambat

Tanda tempo lambat dengan metronom menunjukan angka 40 – 69. Beberapa istilah tanda tempo lambat :

- 1) Grave (MM= 40) : lambat Sekali dan Khidmad.
- 2) Larghissimo (MM= 44) : lebih lambat dari largho.
- 3) Largho (MM= 46) : lambat sekali dan lebar.

b. Tempo Sedang

Tanda tempo sedang dengan metronom menunjukan angka 70–100. Beberapa istilah tanda tempo sedang :

1) Andante (MM = 72) : seperti orang berjalan biasa.

2) Andantino (MM = 80) : seperti orang berjalan agak cepat.

3) Moderato (MM = 96) : sedang.

c. Tempo Cepat

Tanda tempo cepat dengan metronom menunjukkan angka 108 – 208. Beberapa istilah tanda tempo cepat :

1) Allegretto (MM= 108) : lebih lambat dari allegro.

2) Allegro (MM= 132) : cepat dan hidup.

3) Presto (MM= 184) : sangat cepat.

C. Paduan Suara

Binsar mengemukakan bahwa Paduan suara merupakan himpunan dari sejumlah penyanyi yang dikelompokkan menurut jenis suaranya. Sedangkan menurut Boneo Paduan suara merupakan suatu vokal yang dalam penampilannya berbagai menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor dan bas. Berdasarkan pendapat tentang paduan suara yang telah disebutkan maka dapat dimengerti bahwa paduan suara merupakan kumpulan sejumlah penyanyi dengan jenis suara sopran, alto, tenor, dan bas.

Menurut Binsar suara sopran pada umumnya dapat dikenali dengan bunyi yang "terang" suara ini terasa "ringan" dengan pembawaan yang lincah. Wilayah nada yang dikuasai termasuk jenis suara yang paling tinggi diantara semua jenis suara. Sedangkan

suara alto memiliki warna suara agak "gelap". Bunyinya "dalam" dan pembawaannya "berat". Jenis suara ini menghasilkan nada-nada rendah dengan warna suara yang dalam. Selain itu terdapat juga suara tenor yang merupakan jenis suara pria untuk wilayah nada tinggi dan suara bas untuk jenis suara pria pada wilayah nada yang rendah atau bawah.

Suatu paduan suara dapat dikatakan sebagai paduan suara yang baik, apabila memiliki keseimbangan suara. Keseimbangan suara tersebut dipengaruhi oleh jumlah penyanyi yang ada. Jumlah penyanyi sangat menentukan volume suara yang dihasilkan oleh suatu paduan suara. Namun tidak semua paduan suara harus berjumlah banyak anggota, dengan jumlah yang sedikit namun memiliki kualitas suara yang baik, suatu paduan suara dapat menjadi kelompok paduan suara yang baik.

Dengan adanya keseimbangan yang baik, masing-masing kelompok suara memiliki peran. Seperti kelompok sopran yang biasanya berperan sebagai pembawa melodi. Kelompok suara bas secara musikal berfungsi sebagai pendukung atau dasar yang perlu diperkuat atau diperbesar. Kelompok paduan suara sebagai suatu kesatuan dari berbagai jenis suara, terdapat suara sopran, alto, tenor dan bas. Masing-masing jenis suara memiliki ciri : sopran dan tenor yang memiliki ciri suara tinggi serta alto dan bas yang memiliki suara rendah.

1. Jenis-jenis Paduan Suara

1. Jenis-Jenis paduan suara menurut jenis suaranya adalah sebagai berikut.

- 2) Paduan suara unisono yaitu paduan suara dengan menggunakan satu suara.
Misalnya pada paduan suara wanita hanya menggunakan suara sopran saja, pada paduan suara pria bisa menggunakan suara tenor saja.
- 3) Paduan suara dua suara sejenis yaitu paduan suara yang menggunakan dua suara manusia yang sejenis, contoh suara sejenis wanita (sopran dan alto), suara sejenis pria (tenor dan bass), suara sejenis anak-anak (tinggi dan rendah).
- 4) Paduan suara tiga suara sejenis. Pada paduan suara wanita dapat tersusun dari sopran - sopran - alto (S-S-A). Pada paduan suara pria dapat tersusun tenor - tenor - bass (T-T-B).
- 5) Paduan suara tiga suara campuran. Pada paduan suara tiga suara campuran dapat tersusun dari sopran - alto - bass (S-A-B), sopran dan alto suara wanita sedangkan bass adalah suara pria.
- 6) Paduan suara tiga sejenis. Pada paduan suara tiga suara sejenis pria dengan suara tenor-tenor -bass (T-T-B). Pada paduan suara wanita tiga suara sejenis yaitu sopran-sopran-alto (S-S-A)
- 7) Paduan suara empat suara campuran yaitu paduan suara yang menggunakan suara campuran pria dan wanita. Dua suara wanita yaitu sopran dan alto, dua suara pria yaitu tenor dan bass (S-A-T-B).

2. Warna Suara

Setiap pemimpin paduan suara perlu benar-benar memahami dan mengerti tentang *timbre* (warna suara) dari tiap jenis suara itu untuk anak-anak, wanita maupun pria. Kemampuan menjangkau nada-nada tinggi atau rendah merupakan pertimbangan yang kedua setelah warna suara. Suara sopran pada umumnya dapat dikenali pada jangkauan nada yang tinggi. Suara ini terasa ringan, dengan pembawaan yang lincah. Wilayah nada yang dikuasainya termasuk yang paling tinggi diantara semua jenis suara. Suara alto mempunyai suara yang lebih rendah 1 oktaf dibawah sopran dan pembawaannya seperti “berat” ia merupakan jenis suara wanita yang menghasilkan nada-nada rendah. Mezzo-sopran warnanya berada diantara warna sopran dan alto. Tidak terlalu tinggi dan tidak rendah dalam jangkauan nadanya juga berada diantara sopran dan alto, sama seperti halnya dengan sopran pada suara wanita, suara tenor pada pria mempunyai warna bunyi yang tinggi-nyaring. Sedangkan suara bass berwarna “gelap” dengan pembawaan yang “berat” dan “dalam”.

3. Keseimbangan suara/balance

Bukan hanya soal kuantitas yang menentukan keseimbangan suara itu; kualitas pun turut berbicara di dalamnya. Volume suara yang berimbang dalam arti kuantitas, merupakan hasil dimana semua kelompok menyanyi dalam “dynamic level” (takaran dinamik) yang sama. Jika salah satu kelompok suara dengan suara yang lebih menonjol atau lebih keras maka menyanyi dalam “dynamic level” yang sama pastinya tidak akan menghasilkan volume suara yang berimbang dan jelas, bahwa memaksa salah satu

kelompok menyanyi lebih keras atau pelan juga bukanlah suatu cara yang benar untuk memperoleh balance yang baik, karena “dynamic level” yang di pakai sudah tidak sama lagi. Tujuan pokok dari balance adalah terciptanya sarana demi tercapainya penyeimbangan (balance) suara yang sama/rata.

4. Membentuk paduan suara

Untuk memperoleh padua suara yang mengandung cukup potensi untuk dikembangkan menjadi paduan suara yang baik, biasanya haruslah diadakan suatu seleksi. Setiap calon menjalani suatu testing. Berbagai cara di tempuh untuk mengetahui kualitas dan timbre suara, musikalitas, dayapendengaran, kepekaan terhadap ritme dari para calon yang bersangkutan disamping itu biasanya juga menjadi perhatian, apakah calonnya cukup fasih membaca not (not angka lebih baik lagi not balok).

5. Pertimbangan-pertimbangan lain

Walau sifatnya non-musik, atau bahkan juga non-vokal, berikut ini cukup penting juga untuk menjadi perhatian dalam usaha membentuk paduan suara, terutama bagi kelancaran usaha pembinaan selanjutnya. Yang dimaksud adalah:

1. Soal usia para anggota yang kira-kira setingkat, karena ini akan membantu terciptanya hubungan pergaulan yang wajar. Memperhatikan masalah ini akan menghindari terjadinya pengelompokan yang lazim terjadi karena anggota biasanya akan saling mencari teman yang sebaya.

2. Latar belakang pendidikan yang kira-kira setingkat pasti juga mempunyai pengaruh baik bagi terjalinnya hubungan keakraban yang sehat. Jika latar belakang pendidikan itu terlalu besar perbedaan tingkatannya, maka akan terjadi “gap-gap” psikologis antar anggota, yang akan bermuara dalam bentuk-bentuk pengelompokan. Juga dalam pemahaman karya-karya musik yang semakin berat kelak, keadaan seperti ini pasti tidak akan menguntungkan. Suasana pergaulan dan hubungan keakraban yang baik dan sehat sangat menguntungkan bagi kemajuan suatu paduan suara.

D. Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, tentunya terdapat metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi anak yang memuaskan. Ada beberapa metode dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Metode Drill

Syaiful Sagala, metode latihan atau drill adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang, metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh ketangkasan dan ketrampilan dari apa yang dipelajari. Menurut Drs. Aswan Zain dan Drs. Syaiful Bahri

Djamarah, metode drill merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh ketrampilan, ketangkasan, kesempatan serta ketepatan.

Pada metode ini siswa harus ikut serta dalam proses pembelajaran, karena proses hasil pembelajaran dengan menggunakan metode latihan akan mendapat hasil yang tidak terduga, sebab setiap latihan demi latihan yang dilakukan oleh siswa akan semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Menurut Abdul Rahman Shaleh, ciri khas metode drill adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali, supaya asosiasi stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah sebuah keterampilan (pengetahuan) yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

2. Metode Imitasi

Kata imitasi yang berarti menirukan, maka dalam metode imitasi ini siswa menirukan apa yang dicontohkan oleh guru. Metode ini biasa dilakukan dalam pembelajaran seni khususnya dalam pembelajaran alat musik, agar siswa mendapatkan gambaran yang realitas tentang kualitas bermain alat musik yang baik, seperti yang diutarakan oleh Horst Gunter yang dikutip oleh Gustina dalam Nanciana, metode imitasi adalah tindakan mendengar dan mengamati keterampilan teknik dan artistik (posisi tubuh, diksi dan interpretasi).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryanti Anita Uumbu Lele (2013) dalam Skripsinya yang berjudul “*Upaya meningkatkan teknik vokal pada paduan suara inovatif dengan menggunakan metode drill dan imitasi*”. Jenis penelitian ini adalah merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode Action Research (penelitian tindakan). Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Persamaan

- 1) Dalam kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang teknik vokal.
- 2) Jenis dan metode pembelajaran yang digunakan sama-sama menggunakan metode drill dan imitasi.

Perbedaan

- 1) Pada penelitian sebelumnya berfokus kepada teknik vokal pada paduan suara inovatif sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan solmisasi dengan paduan suara secara unisono.
- 2) Subjek pada penelitian sebelumnya adalah kelompok paduan suara inovatif yang berjumlah 24 orang sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa-siswi SMA Ncips yang berjumlah 15 orang.

- 3) Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode pendekatan Action Research (penelitian tindakan) dan pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan Penelitian kualitatif (qualitative research).

Penelitian terdahulu berikut dilakukan oleh Martina Antonia Yatinsi Tenkudi dalam skripsinya yang berjudul “Direct Learning Dalam Pembelajaran Paduan Suara di SMAK Santu Stefanus Ketang”. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah pembelajaran paduan suara di SMAK Santu Stefanus Ketang NTT, sedangkan subjek penelitian ini adalah guru paduan suara dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Persamaan

- a. Sama - sama membahas mengenai paduan suara
- b. Sama – sama menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c. Materi yang diajarkan pada pembelajaran paduan suara adalah menerapkan beberapa teknik vokal yaitu sikap tubuh, teknik pernapasan, phrasering, artikulasi, intonasi dan solfegio atau solmisasi.

Perbedaan

- a. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode drill dan imitasi.
- b. Pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan guru dan peserta didik sedangkan pada penelitian ini hanya peserta didik sebagai subjek penelitian.
- c. Jumlah objek penelitian pada penelitian terdahulu yaitu 32 orang peserta sedangkan pada penelitian ini berjumlah 15 peserta.
- d. Pada penelitian terdahulu menggunakan 2 lagu sedangkan pada penelitian ini menggunakan 1 lagu karena berfokus pada teknik solmisasi berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan direct learning atau pembelajaran secara langsung.